

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN SEMEN YANG TERDAFTAR DI BEI

Febriyanti Wachida
febri.wachida@gmail.com
Siti Rokhmi Fuadati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of current ratio, debt to asset ratio and total asset turn over on the profit growth. The independent variables in this research were current ratio, debt to asset ratio and total asset turn over. Meanwhile, the dependent variable in this research was the profit growth. The research was causality. While, the sample was cement companies which were listed on Indonesia Stock Exchange in the 2013-2018 period as many as 5 companies. Moreover, the data collection technique used saturated sampling. In line with, the data used in this research were company's balance sheet and income statement from 2013-2018. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression, classical assumption test, F and T test with SPSS 25. The research result concluded current ratio had insignificant effect on the profit growth. Likewise, Debt to asset ratio had insignificant effect on the profit growth. On the other hand, total asset turn over had significant effect on the profit growth.

Keyword: *current ratio, debt to asset ratio, total asset turn over, profit growth.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *total asset turn over* terhadap pertumbuhan laba. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *total asset turn over*. Sementara itu, variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 sebanyak 5 perusahaan yang diperoleh dengan menggunakan metode *sampling jenuh*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan neraca dan laba rugi pada tahun 2013 sampai dengan 2018. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji F dan uji t dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, *debt to asset ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: *current ratio, debt to asset ratio, total asset turn over, pertumbuhan laba.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang saat ini sedang dalam proses menuju perbaikan untuk mengubah status menjadi negara maju. Untuk mendukung program tersebut, pemerintah Indonesia menggerakkan program pembangunan infrastruktur di berbagai daerah seperti sarana prasarana umum, perkantoran, sarana pendidikan dan sarana lalu lintas. Ada berbagai sektor yang dipengaruhi oleh proses pembangunan ini, salah satunya adalah bidang industri semen.

Beberapa waktu yang lalu terdapat salah satu perusahaan semen di Indonesia yang melakukan pengambilalihan saham perusahaan semen lainnya dengan maksud untuk mempertahankan posisi sebagai market leader di Indonesia. Hal tersebut dilakukan guna memperkuat dan memperluas jaringan pabrik semen di dalam negeri serta meningkatkan efisiensi biaya distribusi dan akan memberikan tambahan kapasitas yang semakin luas bagi pabrik semen di Indonesia.

Setiap perusahaan didirikan dengan memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau laba perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai

kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Laba perusahaan dapat diperoleh dari beberapa kegiatan yang berjalan di suatu perusahaan seperti penjualan, kas dan lain-lain sebagai suatu hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan semen yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018, menunjukkan bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan semen mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan laba dibutuhkan adanya perencanaan dan pengendalian keuangan yang baik. Salah satu analisis untuk menciptakan perencanaan keuangan yang baik adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan memiliki peran dan fungsi untuk menganalisis, memperkirakan laba yang akan diterima, dan mengambil keputusan atas pertumbuhan laba yang akan dicapai pada masa mendatang. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *total asset turn over*.

Current ratio (CR) menurut Kasmir (2016:134) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Penggunaan CR sebagai tolak ukur likuiditas karena CR mengindikasikan bahwa pemodal akan memperoleh return yang lebih tinggi apabila kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Widyawati (2016) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2015) menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Debt to asset ratio menurut Kasmir (2015:156) adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila *debt to asset ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya apabila *debt to asset ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga semakin kecil dan ini berarti resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Widyawati (2016) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2016) dan Andriyani (2015) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Total asset turn over menurut Kasmir (2012:186) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total asset turn over* juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Widyawati (2016) menyatakan bahwa *total asset turn over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2016) dan Andriyani (2015) menyatakan bahwa *total asset turn over* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *total asset turn over* terhadap pertumbuhan laba. Adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu menyebabkan isu ini menarik untuk diteliti kembali. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada periode tahun penelitian dan perusahaan yang digunakan. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini diberi judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di BEI. Adapun pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a) apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, b) apakah *Debt To Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan

semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan c) apakah *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, b) untuk mengetahui pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, c) untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Current Ratio

Kasmir (2016:134) menyatakan bahwa rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hery (2016:150) menambahkan bahwa standar likuiditas yang baik untuk ukuran perbandingan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar adalah 200% atau 2:1. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki hutang lancar sebesar seratus juta maka besarnya total aktiva lancar yang harus dimiliki oleh perusahaan adalah dua kalinya yaitu dua ratus juta.

Penggunaan *current ratio* sebagai tolak ukur likuiditas karena *current ratio* mengindikasikan bahwa pemodal akan memperoleh *return* yang lebih tinggi apabila kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya semakin tinggi. Jika perusahaan mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan yang *likuid*, namun apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan yang tidak *likuid*.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *current ratio* menurut Brigham dan Houston (2014:96) adalah sebagai berikut: 1) Aktiva lancar yang meliputi: a) kas, apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan, b) piutang usaha, piutang merupakan klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa yang lalu. Apabila penjualan meningkat sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan tetap meningkat dan akan memperbaiki rasio lancar, c) persediaan, perubahan dari metode FIFO (*first in first out* atau masuk pertama keluar pertama) ke LIFO (*last in first out* atau masuk terakhir keluar pertama). Dalam FIFO, harga pokok penjualan mempunyai kecenderungan lebih kecil, dan persediaan akan cenderung lebih besar. Harga barang dagang yang masuk kemudian akan cenderung mempunyai harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga barang dagangan yang masuk terlebih dahulu, sedangkan dalam LIFO, harga pokok penjualan akan cenderung lebih besar, dan persediaan akan mempunyai kecenderungan lebih kecil. Penggunaan LIFO akan cenderung memperkecil rasio lancar, 2) Kewajiban lancar yang meliputi: a) hutang usaha, apabila supplier melonggarkan kebijakan kredit, misalkan dengan memperpanjang jangka waktu hutang, hutang akan naik dan ini akan mengurangi rasio lancar, b) hutang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun, apabila jumlah hutang yang akan jatuh tempo kurang dari satu tahun semakin meningkat, maka akan membuat rasio lancar menjadi lebih kecil. Sebaliknya, apabila jumlah hutang yang akan jatuh tempo kurang dari satu tahun semakin berkurang, maka rasio lancar akan menjadi lebih besar, c) wesel tagih jangka pendek, apabila jumlah wesel tagih jangka pendek semakin meningkat, maka akan membuat rasio lancar menjadi lebih kecil.

Debt to Asset Ratio

Kasmir (2015:156) menyatakan bahwa rasio ini merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila *Debt to Asset Ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya apabila *Debt to Asset Ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga semakin kecil dan ini berarti resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Debt to Asset Ratio* sebagai berikut: a) hutang jangka pendek dan jangka panjang, apabila total hutang (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang) yang dimiliki oleh suatu perusahaan semakin besar, maka akan semakin besar pula nilai DAR. Begitu pula sebaliknya, apabila total hutang yang dimiliki suatu perusahaan semakin kecil, maka nilai DAR juga akan semakin kecil, b) total aktiva, apabila total aktiva (baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar) yang dimiliki oleh suatu perusahaan semakin besar, maka nilai DAR akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, apabila total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan semakin kecil, maka nilai DAR akan semakin besar.

Total Asset Turn Over

Kasmir (2012:186) menyatakan bahwa *total asset turn over* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total asset turn over* juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *total asset turn over* sebagai berikut: a) penjualan, apabila penjualan yang diperoleh oleh perusahaan pada suatu periode semakin besar, maka nilai *total asset turn over* akan semakin besar, namun apabila penjualan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode semakin kecil, sedangkan total aktiva besar, maka nilai *total asset turn over* akan semakin kecil, b) total aktiva, apabila total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan semakin kecil, maka nilai *total asset turn over* akan semakin besar, namun apabila total aktiva yang diperoleh perusahaan pada suatu periode besar, sedangkan penjualan semakin kecil, maka nilai *total asset turn over* akan semakin kecil.

Pertumbuhan Laba

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba. Pertumbuhan laba dapat diartikan dengan adanya keuntungan perusahaan yang mengalami kenaikan dari periode sebelumnya. Harahap (2015:310) menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan jumlah laba yang diperoleh oleh perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan laba yang semakin meningkat sangat diinginkan oleh setiap perusahaan dalam setiap tahunnya, karena besarnya laba yang diperoleh sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Rasio keuangan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan, karena itulah sangat penting untuk melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan tersebut. Hasil dari analisis rasio keuangan tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak manajemen untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan pada periode yang akan datang.

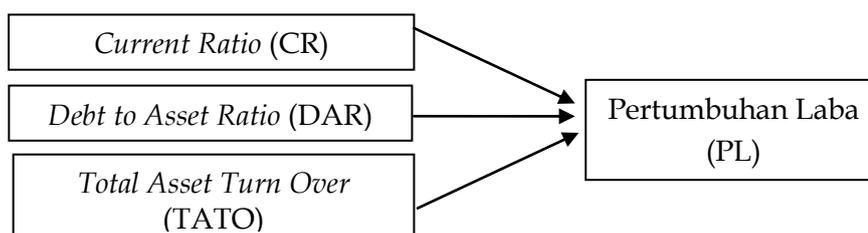
Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba menurut Hanafi dan Halim (2016:20) adalah sebagai berikut: a) besarnya perusahaan, semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi, b) umur perusahaan, perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam

meningkatkan laba, sehingga ketepatan dalam memprediksi laba masih rendah, c) tingkat *leverage*, apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka laba yang akan didapatkan akan cenderung rendah, d) tingkat penjualan, tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi akan memberikan dampak kepada tingkat penjualan dimasa yang akan datang yang diharapkan pertumbuhan laba semakin tinggi, e) perubahan laba masa lalu, semakin besar perubahan laba dimasa lalu yang diperoleh oleh suatu perusahaan, maka semakin tidak pasti laba yang akan diperoleh dimasa yang akan datang.

Penelitian Terdahulu

Pertama, Susanti dan Widyawati (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh perputaran kinerja keuangan terhadap perubahan laba perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *total asset turn over*, dan *return on asset* terhadap perubahan laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia yang dipilih secara purposive sampling. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2011 sampai 2014. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, uji F, dan uji t. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan. *Debt to total asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan. *Total asset turn over* berpengaruh positif dan signifikan. *Return on asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Penelitian kedua dilakukan oleh Dadue *et al.* (2017) melakukan penelitian mengenai analisis kinerja keuangan industri semen yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari sisi rasio likuiditas PT. Semen Baturaja Tbk adalah yang terbaik, rasio solvabilitas PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk adalah yang terbaik, dilihat dari rasio aktivitas PT. Wijaya Karya Beton Tbk menjadi yang terbaik dan rasio profitabilitas PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk menjadi yang terbaik. Ketiga dilakukan oleh Anggraini (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara *working capital to total asset (WCTA)* terhadap pertumbuhan laba, sedangkan untuk *debt to asset ratio (DAR)*, *total asset turn over (TATO)* dan *profit margin (PM)* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Keempat dilakukan oleh Rusiyati (2018) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat pertumbuhan laba pada Bank Persero di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Return On Asset (ROA)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kelima dilakukan oleh Andriyani (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya *return on assets* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ada yaitu apakah *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka hipotesis yang muncul adalah sebagai berikut :

H₁: *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to asset ratio adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ada yaitu apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka hipotesis yang muncul adalah sebagai berikut :

H₂: *Debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Pertumbuhan Laba

Total asset turn over adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total asset turn over* juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan. Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ada yaitu apakah *total asset turn over* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka hipotesis yang muncul adalah sebagai berikut :

H₃: *Total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jika ditinjau dari tujuan penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas merupakan penelitian yang melihat hubungan yang bersifat sebab akibat. Dalam penelitian terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi) (Sugiyono, 2018:59). Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:117). Penentuan populasi merupakan tahapan penting dalam penelitian. Populasi dapat memberikan informasi atau data yang berguna bagi suatu penelitian. Berdasarkan pengertian diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 dengan total 5 perusahaan, yaitu: 1) PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), 2) PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), 3) PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR), 4) PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), 5) PT. Wijaya Karya Beton Tbk (WTON).

Sugiyono (2018:118) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang

dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *sampling jenuh*. Sugiyono (2018:124) *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diperoleh sampel sebanyak 5 perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018, yaitu: 1) PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP), 2) PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), 3) PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR), 4) PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), 5) PT. Wijaya Karya Beton Tbk (WTON).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Current Ratio

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Debt to Asset Ratio

Debt to asset ratio adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Total Asset Turn Over

Total asset turn over merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total asset turn over* juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan. Rumus untuk mengukur *total asset turn over* adalah :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba sebagai variabel dependen yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya dibandingkan dari periode sebelumnya. Laba yang digunakan adalah laba setelah pajak. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih periode ini} - \text{laba bersih periode lalu}}{\text{Laba bersih periode lalu}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) analisis regresi linier berganda, 2) uji asumsi klasik, yang terdiri dari: a) uji normalitas, b) uji multikolinieritas, c) uji autokorelasi, d) uji heteroskedastisitas, 3) uji kelayakan model (uji F), 4) uji koefisien determinasi (R^2), 5) uji hipotesis (uji t).

Analisis Regresi Linier Berganda

Sanusi (2014:134), regresi linier berganda merupakan perluasan dari regresi linier sederhana, berguna untuk mengetahui adanya pengaruh di antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut persamaan yang digunakan dalam regresi linier berganda :

$$PL = a + b_1CR + b_2DAR + b_3TATO + e$$

Keterangan :

PL = Pertumbuhan Laba

a = Konstanta

e = Standar error

b_1CR = Koefisien regresi CR

b_2DAR = Koefisien regresi DAR

b_3TATO = Koefisien regresi TATO

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2018:161). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik sebagai berikut: 1) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, 2) jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram, tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dapat juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, adalah uji normalitas yang menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Berikut adalah beberapa acuan yang dapat di pergunakan untuk pengambilan keputusan dalam uji normalitas sebagai berikut: 1) jika nilai sig < 0,05 (data tidak normal dan berdistribusi tidak baik), 2) jika nilai sig > 0,05 (data normal dan berdistribusi baik).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali 2018:107). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol). Nilai yang dipergunakan dalam uji multikolinieritas sebagai berikut: a) nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan *VIF* ≥ 10 , maka terdapat multikolinieritas antar variabel, b) nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan *VIF* ≤ 10 , maka tidak terdapat multikolinieritas antar variabel.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji tipe ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dimana memiliki syarat harus ada konstanta dalam model regresi ini. Model regresi dikatakan baik apabila model regresi tersebut bebas dari autokorelasi. Ghozali (2018:112),

berpendapat bahwa batas nilai Durbin Watson menentukan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut: a) jika $0 < d < d_l$, maka H_0 ditolak, terdapat autokorelasi positif, b) jika $d_l \leq d \leq d_u$, maka tidak menghasilkan kesimpulan, tidak terdapat autokorelasi positif, c) jika $4 - d_l < d < 4$, maka H_0 ditolak, terdapat autokorelasi negatif, d) jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, maka tidak menghasilkan kesimpulan, tidak terdapat autokorelasi negatif, e) jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka H_0 diterima, tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Deteksi yang dapat dilakukan mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y merupakan Y yang sudah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y_{prediksi} - Y$ sesungguhnya) yang sudah di *studentized*. Ghozali (2018:137), berpendapat bahwa adapun dasar yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan sebagai berikut: a) apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, b) apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya model penelitian untuk dilanjutkan. Uji kelayakan model menggunakan taraf signifikan 5%. Ghozali (2018:138), kriteria pengujian kelayakan model dengan $\alpha = 5\%$, sebagai berikut: a) jika nilai signifikan uji F $> 0,05$, maka model regresi tidak layak, b) jika nilai signifikan uji F $\leq 0,05$, maka model regresi layak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pada intinya koefisien determinasi adalah menghitung seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1, dengan penjelasan sebagai berikut: a) R^2 mendekati 1 (nilai R^2 semakin besar maka kontribusi terhadap variabel dependen semakin kuat), b) R^2 mendekati 0 (nilai R^2 semakin kecil maka kontribusi terhadap variabel dependen melemah).

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada umumnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2018:99). Berikut ini kriteria pengambilan keputusan dalam uji t menurut Suliyanto (2011:56), yaitu: 1) jika nilai signifikan $t > 0,05$, maka H_0 diterima (variabel masing-masing secara parsial tidak berpengaruh terhadap dependen), 2) jika nilai signifikan $t \leq 0,05$, maka H_0 ditolak (secara parsial masing-masing variabel mempengaruhi dependen).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji adanya pengaruh antara *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *total asset turn over* sebagai variabel independen terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan

menggunakan SPSS 25 dengan teknik analisis data yang menggunakan regresi linier berganda. Adapun hasil perhitungan tersaji pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-1,257	,419	
CR	,000	,000	,230
DAR	-,005	,006	-,196
TATO	1,964	,467	,642

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Model persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: $PL = -1,257 + 0,000_{CR} - 0,005_{DAR} + 1,964_{TATO} + e$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam uji normalitas terdapat 2 metode untuk mendeteksi apakah variabel independen dan variabel dependen terdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018:154).

Pendekatan *Kolmogorov Smirnov* dalam penelitian kali ini berdasarkan pada pengambilan keputusan sebagai berikut: jika nilai sig > 0,05 maka data dikatakan normal. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan SPSS 25 uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas dengan Analisis Kolmogorov Smirnov

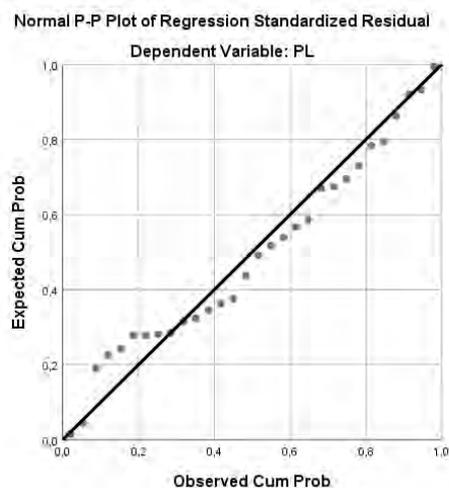
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,38992902
Most Extreme Differences	Absolute	,113
	Positive	,098
	Negative	-,113
Test Statistic		,113
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diatas terlihat nilai Test Statistic sebesar 0,113 dengan *Asymp. Sig.(2-tailed)* > *a*. Dari Tabel 2 tersebut dapat diambil keputusan atau kesimpulan bahwa data teridentifikasi normal karena nilai signifikan 0,200 > 0,05. Pendekatan Histogram, dalam pendekatan ini dapat dipergunakan untuk menilai apakah data normal atau tidak normal dengan cara melihat grafik. *Normal P-Plot of Regreession Standard*. Dasar dari pendekatan ini adalah distribusi data penelitian harus mengikuti diagonal antara 0 dan pertemuan sumbu X dan Y. Berikut grafik normalitas disajikan pada Gambar 2 sebagai berikut:



Sumber: data sekunder diolah, 2019
Gambar 2
 Grafik Normal Probability Plot

Berdasarkan tampilan dari grafik *Normal Probability Plot* pada Gambar 2 terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal meskipun terdapat sedikit yang menyimpang dari garis diagonal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah uji yang dilakukan pada model regresi untuk memastikan ada interkorelasi atau kolinieritas antar variabel independen. pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik pada umumnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan variabel dependen.

Untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas dan sebaliknya. Hasil perhitungan statistik dengan program SPSS 25 menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF tersaji pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR	,427	2,340
DAR	,437	2,290
TATO	,930	1,076

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas yang terdapat pada Tabel 3 dapat diketahui: a) Nilai *tolerance Current Ratio* (CR) sebesar 0,427 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF *Current Ratio* (CR) sebesar 2,340 lebih kecil dari 10,00, maka *Current Ratio* (CR) bebas dari multikolinieritas, b) Nilai *tolerance Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0,437 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 2,290 lebih kecil dari 10,00, maka *Debt to*

Asset Ratio (DAR) bebas dari multikolinearitas, c) Nilai *tolerance Total Asset Turn Over* (TATO) sebesar 0,930 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF *Total Asset Turn Over* (TATO) sebesar 1,076 lebih kecil dari 10,00, maka *Total Asset Turn Over* (TATO) bebas dari multikolinearitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turn Over* dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi atau tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut: a) jika $0 < d < dl$, maka H_0 ditolak, terdapat autokorelasi positif, b) jika $dl \leq d \leq du$, maka tidak menghasilkan kesimpulan, tidak terdapat autokorelasi positif, c) jika $4 - dl < d < 4$, maka H_0 ditolak, terdapat autokorelasi negatif, d) jika $4 - du \leq d \leq 4 - dl$, maka tidak menghasilkan kesimpulan, tidak terdapat autokorelasi negatif, e) jika $du < d < 4 - du$, maka H_0 diterima, tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif. Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh perhitungan SPSS 25 uji Autokorelasi Durbin Watson diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,662 ^a	,438	,373	,41181	2,188

a. Predictors: (Constant), TATO, DAR, CR

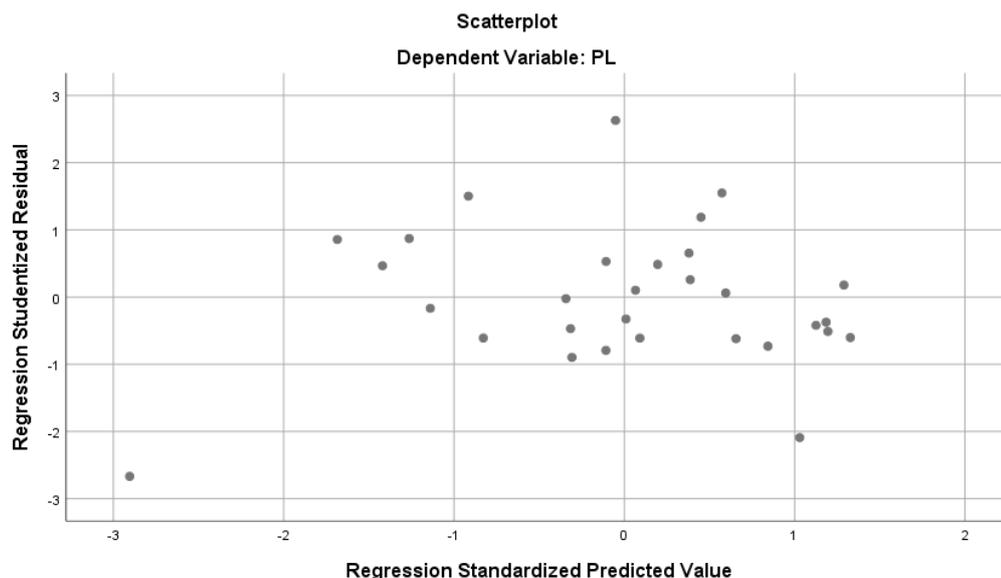
b. Dependent Variable: PL

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin Watson* menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 2,188. Dengan $k = 3$, $n = 30$, $dL = 1,2138$, $dU = 1,6498$ dan $4 - dU = 2,3502$. Nilai tersebut berada di $du < d < 4 - du$ atau $1,6498 < 2,188 < 2,3502$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi atau tidak ada hubungan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antar *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik plot antara ZPRED dan SRESID. Untuk mengetahui ada tidaknya pola pada grafik yaitu dengan Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil perhitungan statistik dengan program SPSS 25 menunjukkan gambar dari heteroskedastisitas, tersaji pada Gambar 3:



Sumber : data sekunder diolah, 2019

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *Scatterplot* yang dihasilkan oleh SPSS 25 pada Gambar 3 terlihat bahwa hampir semua titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti bahwa pada penelitian kali ini tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model adalah uji yang dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel penelitian guna menafsir nilai aktual. Pengujian Uji kelayakan model yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah dengan menggunakan uji F dan Analisis Koefisien Determinasi (R^2). Berikut hasil Uji F yang disajikan pada Tabel 5:

Tabel 5
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,433	3	1,144	6,748	,002 ^b
	Residual	4,409	26	,170		
	Total	7,842	29			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), TATO, DAR, CR

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Pada hasil perhitungan Tabel 5 menunjukkan bahwa uji F pada tabel ANOVA menghasilkan nilai F sebesar 6,748 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Hal ini berarti tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model analisis yang dihasilkan layak dan dapat dilakukan analisis selanjutnya.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil nilai R² atau R *Square* menunjukkan besarnya tingkat kontribusi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dalam mempengaruhi pertumbuhan laba dalam persentase (%). Hasil perhitungan SPSS diperoleh koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R	
			Square	Std. Error of the Estimate
1	,662 ^a	,438	,373	,41181

a. Predictors: (Constant), TATO, DAR, CR

b. Dependent Variable: PL

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,438 atau 43,8% yang berarti variabel pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset ratio* (DAR) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) sebesar 43,8% sedangkan sisanya 56,2% dijelaskan oleh variabel lain seperti *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), *return on sales* (rasio pengembalian penjualan), perputaran persediaan, rasio perputaran aktiva, *earning per share*, perputaran aset tetap, struktur modal, ukuran perusahaan dan variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil uji hipotesis yang digunakan adalah dengan cara menggunakan uji t, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan dependen yang akan diteliti. Berdasarkan hasil perhitungan yang di dapat dengan menggunakan program SPSS versi 25 diperoleh uji t yang telah disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a				Keterangan
Model	T	Sig.		
Likuiditas	.064	.950	Tidak Signifikan	
Solvabilitas	-.452	.654	Tidak Signifikan	
Profitabilitas	-4.737	.000	Signifikan	

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka pernyataan pada hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar *current ratio* semakin baik, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, namun semakin rendah *current ratio* belum tentu menjamin

pertumbuhan laba juga menurun. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena tingkat *current ratio* juga tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Semakin mudah perusahaan membayar hutang jangka pendek, maka akan semakin tinggi *current ratio*, namun jika perusahaan memiliki hutang jangka pendek yang melebihi aktiva lancar, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Andriyani (2015) bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dan hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Widyawati (2016) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji t menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, maka pernyataan pada hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ditolak.

Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini memiliki arti bahwa pengelolaan dana pinjaman yang berasal dari pihak luar tidak dipergunakan secara baik, pinjaman tersebut tidak digunakan untuk menambah aktiva untuk investasi maupun produksi sehingga perusahaan tidak dapat memaksimalkan laba atau pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan semen yang terdaftar di BEI didalam melakukan kegiatan operasionalnya tidak efektif dan efisien sehingga tujuan perusahaan tidak tercapai dan terdapat pemborosan biaya dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Andriyani (2015) dan Anggraini (2016) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Susanti dan Widyawati (2016) yang menyimpulkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji t menunjukkan bahwa *total asset turn over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, maka pernyataan pada hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba diterima.

Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa *total asset turn over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan atau pendapatan yang berdampak pada meningkatnya laba perusahaan. Nilai *total asset turn over* yang rendah menunjukkan bahwa tingkat perputaran aktiva berjalan lambat, dimana aktiva yang dimiliki perusahaan terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual yang berdampak pada ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Susanti dan Widyawati (2016) yang menyatakan bahwa *total asset turn over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Anggraini (2016) dan Andriyani (2015) yang menyimpulkan *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *total asset turn over* terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba pada Perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 6 tahun (mulai tahun 2013 sampai 2018). Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, *current ratio* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Kedua, *debt to asset ratio* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Ketiga, *total asset turn over* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

Saran

Sesuai dari hasil penelitian, perhitungan dan pembahasan yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat hal-hal atau saran yang perlu disampaikan peneliti berdasarkan penelitian tersebut meliputi: pertama, bagi investor, jika ingin melakukan investasi diharapkan juga perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, sehingga dapat menentukan besarnya pengambilan atas investasi di masa mendatang, kedua, bagi perusahaan, seharusnya juga perlu memperhatikan pengelolaan dana pinjaman dari pihak luar untuk menambah aktiva untuk investasi maupun produksi, sehingga perusahaan mampu memaksimalkan pendapatan atau laba, ketiga, bagi perusahaan, seharusnya lebih mengoptimalkan penggunaan aktiva yang ada dalam proses kegiatan mendapatkan penjualan atau pendapatan, sehingga perusahaan juga dapat lebih optimal dalam meningkatkan pertumbuhan laba, keempat, bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya mampu melakukan perluasan dan penambahan sampel penelitian untuk meminimalisir timbulnya resiko data yang tidak normal dalam hasil penelitian, kelima, sebaiknya perusahaan harus mampu meningkatkan laba setiap tahunnya, agar menarik perhatian investor untuk melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi laba per lembar saham atau *earning per share* (EPS).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, I. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 13(3):1-16.
- Anggraini, L. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang.
- Brigham, E. F., dan J. F. Houston. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dadue, R., I. S. Saerang, dan V. N. Untu. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA* 5(2):1747-1758.
- Daftar Perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). www.idx.co.id.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. UNDIP. Semarang.
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo. Jakarta.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- _____. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Kedelapan. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rusiyati, S. 2018. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Pada Bank Persero di Indonesia. *Jurnal Cakrawala* 18(1):1-6.
- Sanusi, A. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonomotrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Susanti, I. D. N. dan D. Widyawati. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(3):1-16.